



Laporan Penelitian Mandiri

*REFORMASI PENDIDIKAN :
TINJAUAN MODEL HYBRID LEARNING
DALAM ALTERNATIF MODEL
PEMBELAJARAN DI IAIN BUKITTINGGI.*

Oleh :

SARWO DERTA / 197501042006041003

HARI ANTONI MUSRIL / 198309072009121005

DODI PASILA PUTRA / 197105312006041016



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan suatu perguruan tinggi maupun sekolah untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model hybrid learning. Hal ini didasarkan karena pandemic covid 19 yang belum mereda dan tuntutan keberlangsungan pendidikan yang harus dilaksanakan. Kebijakan ini menjadi populer di sekolah-sekolah ataupun di perguruan tinggi bahkan kebijakan ini kadang tidak melihat lokasi sekolah / perguruan tinggi tersebut berada.

Bahwa kebijakan penerapan model hybrid learning yang dianggap bisa menjadi solusi pembelajaran pada masa pandemic, telah menyebabkan berbagai masalah tidak hanya bagi mahasiswa tetapi juga bagi dosen yang mengajar. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa adalah harapan mereka yang bisa melakukan kuliah tatap muka secara penuh tidak terpenuhi padahal tempat tinggal (kost) sudah dibayar untuk jangka waktu 1 semester disamping itu mahasiswa membutuhkan biaya tambahan untuk pembelian paket internet guna perkuliahan daring. Lain lagi permasalahan yang dihadapi oleh dosen, dimana dosen harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lebih komplis berupa laptop, kamera, jaringan internet yang stabil, sound sistem dan lain sebagainya. Disamping permasalahan perangkat, juga terdapat kendala dalam mengontrol proses pembelajaran dengan mahasiswa daring karena dosen tidak bisa memantau apa kegiatan mahasiswa yang kuliah daring pada saat itu. Dosen kebanyakan hanya focus kepada mahasiswa yang berada di local sehingga mahasiswa yang online sering terabaikan.

Studi tentang model hybrid learning ini sudah banyak dilakukan baik dari sudut pandang keefektifan, pengaruh penggunaan sampai kepada implementasinya. Penggunaan model hybrid learning ini sudah dilakukan baik pada masa sebelum covid dan terlebih lagi banyak dilakukan dimasa covid 19. Banyak penelitian sebelumnya yang memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran model hybrid ini dinilai kurang efektif dikarenakan ada beberapa factor pendukung dan factor penghambat pelaksanaannya. (M. Guruh 2021) Dalam

penggunaan model hybrid learning yang dimaksud adalah pengkombinasian pembelajaran tatap muka secara langsung (direct) dan pembelajaran tatap muka secara tidak langsung (indirect) mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa (Fadhilah : 2018) dan juga meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa. (Widya : 2022) Sedangkan dalam pengimplementasian model hybrid learning ini membutuhkan kesiapan dari kedua belah pihak yaitu guru dan siswa serta juga membutuhkan kelengkapan sarana prasarana dari sekolah dan perguruan tinggi.

Tulisan ini didasarkan pada argument bahwa kebijakan penerapan model hybrid learning tidak hanya membawa warna baru pada pendidikan tetapi juga menciptakan permasalahan baru yang harus dihadapi. Dengan adanya kebijakan ini, guru dan siswa dituntut untuk dapat menguasai teknologi terkini terutama dalam bidang pembelajaran, apalagi tuntutan yang harus dihadapi dalam era revolusi industry 4.0 dan 5.0. Sedangkan permasalahan-permasalahan yang timbul yang disebabkan oleh factor pendukung dan factor penghambat secara bertahap akan mulai bisa dikurangi dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Tulisan ini secara khusus menunjukkan pengalaman mahasiswa dan dosen menjalani pembelajaran dengan model hybrid learning pada TA 2021/2022 di IAIN Bukittinggi. Pengalaman mahasiswa dalam perkuliahan pada masa pasca covid 19 memberikan warna baru dimana mahasiswa mengenal suatu model pembelajaran baru yang disebut dengan model hybrid learning. Model dengan mengkombinasikan dua model yang berbeda dimana disini dikombinasikan model pembelajaran face to face daring dan online sekaligus dengan cara sinkronous. Dosen dalam mengajar mahasiswa pada masa pasca covid 19 dengan berlandaskan arahan dari pimpinan harus melakukan perubahan bentuk / cara pemberian materi yang biasanya dilakukan dengan face to face untuk keseluruhan mahasiswa, sekarang ini berubah menjadi pertemuan tatap muka langsung sebanyak 25% dan tatap muka langsung via online sebanyak 75%. Hal ini menuntut kesiapan dosen terhadap materi yang akan disampaikan serta kesiapan perangkat untuk model pembelajaran ini. Pengalaman ini akan merubah bentuk

(reformasi) pendidikan yang biasa kepada bentuk lain yang dianggap lebih baik dan sesuai.

B. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat pengalaman mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan kebijakan pembelajaran model hybrid learning yang telah diinstruksikan oleh pimpinan (rector dan dekan) untuk dilaksanakan pada tahun akademik 2021/2022 di IAIN Bukittinggi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang ada yaitu bagaimana implementasi kebijakan pembelajaran model hybrid learning sebagai alternate model pembelajaran di IAIN Bukittinggi tahun akademik 2021/2022?

D. Metode Penelitian

Penelitian tentang hybrid learning sebagai bentuk lain dari model pendidikan alternatif dimasa pasca covid 19 bersifat kualitatif yang didasarkan pada data wawancara maupun angket dengan dosen dan mahasiswa serta observasi pelaksanaan hybrid learning ini di IAIN Bukittinggi. Wawancara dan angket dengan dosen dan mahasiswa dilakukan secara random yang dapat mewakili entitas dosen dan mahasiswa bersangkutan. Tema wawancara dan angket harus memenuhi kriteria focus penelitian yakni menyangkut kendala dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran model hybrid. Kendala dosen mencakup kendala dalam penguasaan teknokogi, kesiapan sarana dan prasarana (infrastuktur) dari kampus, sistem administrasi pembelajaran serta proses pembelajaran. Sedangkan kendala mahasiswa mencakup kendala penguasaan teknologi, proses pembelajaran dan sistem support berupa biaya dan geografis tempat tinggal mahasiswa.

PEMBAHASAN

A. Hybrid Learning

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa hybrid learning sama dengan blended learning. Jika diterlusrui dengan lebih seksama, kedua istilah ini sangat berbeda. Hybrid learning dapat diartikan dengan model pembelajaran dengan mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka langsung di kelas dengan pembelajaran daring yang bersifat synchronous. Maksudnya pembelajaran tatap muka di kelas dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran secara daring dengan sebagian mahasiswa lainnya.** Adapun blended learning merupakan suatu model pembelajaran dimana dosen dan mahasiswa menerapkan pembelajaran tatap muka dan sekaligus pembelajaran online berbasis e-learning, baik dalam pemberian tugas, pengumpulan proyek dan penyampaian materi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hybrid learning, dosen mengajar dua dimensi sekaligus pada saat yang bersamaan yakni daring dan luring. Jadi, ada sebagian siswa yang datang ke kelas untuk melakukan interaksi tatap muka sementara yang lainnya tetap berada di rumah / kos masing-masing. Kedua kelompok ini sama-sama belajar dan dosen juga mengajar keduanya. Sedangkan blended learning dilakukan dimana dosen mengajar mahasiswa secara tatap muka langsung dan memberikan tugas, pengayaan dengan menggunakan LMS (Learning Managemen System) atau aplikasi lainnya yang sudah banyak tersedia di internet.

Dalam hal pelaksanaan hybrid learning ini, tentu membutuhkan prasarana yang memadai. Beberapa prasarana/perangkat yang harus tersedia dalam pembelajaran model hybrid ini adalah :

1. Koneksi Internet

Hybrid learning yang penerapannya menggunakan teknologi informasi untuk pembelajaran tatap muka daring membutuhkan koneksi jaringan WAN (World Area Network) yang stabil dan lancar. Koneksi jaringan WAN / internet ini menentukan kelancaran pembelajaran yang dilakukan khususnya bagi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini dapat dilakukan dengan menggunakan beragam aplikasi yang tersedia seperti zoom meeting, google classroom, quiper dan lain sebagainya. Kecepatan internet untuk yang pembelajaran daring ini berkisar 800 kbps sampai dengan 3 Mbps.

2. Kamera Video

Sarana selanjutnya untuk pembelajaran hybrid ini berupa kamera video. Kamera video ini digunakan untuk merekam dan menampilkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Semua aktifitas dosen dikelas dapat dilihat oleh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara daring. Kebutuhan kamera disini tidak diharuskan kamera yang mahal, tetapi cukup kamera yang memiliki resolusi 1289 x 720 pixel.

3. Tripod

Perangkat tripod digunakan untuk tatakan/kedudukan kamera video. Hal ini akan membantu kamera video untuk mendapatkan gambar yang bagus, stabil tidak ada goyangan. Tripod ini akan diletakkan pada posisi yang bisa menangkap semua kegiatan dosen yang lagi mengajar. Bisa saja digunakan lebih dari satu tripod untuk mendapatkan posisi yang baik atau cukup satu tripod jika nanti menggunakan kamera yang bisa bergerak, autofocus yang bisa merekam gambar mengikuti gerakan objek yang ada.

4. Led TV 40 inchi

Penggunaan led TV ini bertujuan untuk menampilkan semua mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara daring. Mahasiswa yang sudah tersambung dengan aplikasi zoom meeting misalnya, akan ditampilkan pada led TV ini, sehingga apapun kegiatan mahasiswa daring dapat dipantau oleh dosen yang mengajar. Jika ada pertanyaan dari mahasiswa tersebut bisa diketahui dengan cepat oleh dosen.

5. Personal Computer (PC) / Laptop

Untuk menghubungkan mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran daring dengan dosen diperlukan PC atau laptop. Dengan PC yang sudah diinstallkan aplikasi daring dosen dapat terhubung dengan mahasiswa. Selain itu, PC ini juga berguna untuk menampilkan presentasi pembelajaran yang sudah dibuat oleh dosen. Komunikasi dua arah antara dosen dengan mahasiswa daring juga dilakukan melalui PC ini dengan menambah alat bantu tambahan berupa webcam. Webcam ini merupakan alat yang akan menampilkan wajah dosen dilayar yang dipakai oleh mahasiswa.

6. Wireless microphone

Microphone merupakan perangkat penting yang harus ada dan tersedia. Microphone ini akan mentranserkan suara yang dikeluarkan dosen sehingga bisa didengar oleh semua mahasiswa daring. Pemilihan microphone dianjurkan menggunakan microphone wireless dikarenakan dosen akan melakukan

gerakan-gerakan tidak hanya didepan PC saja, tetapi bisa menulis di papan tulis, berdiri ditengah kelas dan lain sebagainya. Dengan microphone wireless ini, aktifitas dosen lebih leluasa tidak hanya terpaku di depan PC saja.

7. Audio Mixer

Audio mixer ini merupakan perangkat yang bisa menerima berbagai sumber suara. Sumber suara dalam pembelajaran hybrid tidak hanya didapat dari wireless microphone saja, tetapi bisa diterima dari PC dan kamera video. Audio mixer mengatur masukan dan keluaran suara, mengatur frekuensi suara sehingga dihasilkan suara yang jernih dan jelas didengar.

8. Video Mixer

Video mixer ini dibutuhkan dalam pembelajaran hybrid adalah untuk mengatur dan mengelola gambar dari kamera yang sudah diaktifkan. Pengaturan gambar dimungkinkan dari display utama akan dapat dipindahkan ke gambar lainnya dari video yang diinginkan. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring akan dituntun untuk melihat tayangan yang sudah disiapkan sebelumnya.

9. Lighting

Lighting merupakan perangkat penting untuk mengcapture suatu image atau gerak. Rekaman/video tidak akan mendapatkan hasil yang bagus sekiranya pencahayaannya tidak pas. Gambar akan terlihat gelap dan buram. Gerakan dari objek tidak bisa ditangkap dengan sempurna. Pencahayaan ini dimungkinkan diambil dari dua sisi yang berbeda ataupun satu sisi tergantung tempat pengambilan objek berada.

Kuisisioner untuk mahasiswa

KUISISIONER PEMBELAJAN MODEL HYBRID DI IAIN BUKITTINGGI

Nama Responden : NIM :

Program Studi :

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa IAIN Bukittinggi dalam pelaksanaan pembelajaran model hybrid selama tahun akademik 2021/2022.

Petunjuk : Pilihlah jawaban yang anda rasa sesuai dengan pengalaman kuliah dengan model hybrid leaning dengan memberikan tanda check list (√) berdasarkan skala likert dibawah ini :

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat Setuju

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Saya dapat menggunakan perangkat teknologi (PC / Laptop / smartphone) untuk pembelajaran hybrid dengan baik					
2.	Aplikasi pembelajaran online (zoom meeting, google classromm dll) dapat saya gunakan / aplikasikan dengan benar.					
3.	Saya dapat memperbaiki sendiri masalah yang terjadi pada perangkat teknologi jika terjadi error saat pembelajaran model hybrid.					
4.	Saya senang ketika saya mendapat giliran belajar secara daring dibandingkan saya harus belajar secara luring.					
5.	Semua materi yang disampaikan ketika saya belajar daring dapat saya pahami dengan baik dan benar.					
6.	Penyampaian materi berupa suara (voice) ketika belajar daring dapat didengar dengan jelas dan bersih.					
7.	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan biarpun ketika itu saya kuliah secara daring.					
8.	Panggilan perkuliahan secara daring dan luring sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.					
9.	Ketika pembelajaran model hybrid, dosen lebih focus kepada mahasiswa yang luring dibandingkan dengan mahasiswa yang daring					
10.	Biaya yang saya keluarkan untuk perkuliahan hybrid secara					

	daring sangat membebani keuangan orang tua/wali					
11.	Koneksi internet sering putus – sambung ditempat saya tinggal (rumah/kos) ketika perkuliahan daring.					
12.	Saya sering tidak selesai melaksanakan perkuliahan daring dikarenakan koneksi internet yang putus.					

Kuisisioner untuk Dosen

KUISISIONER PEMBELAJAN MODEL HYBRID DI IAIN BUKITTINGGI

Nama Responden : NIP/NIDN :

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan kesiapan dosen IAIN Bukittinggi dalam pelaksanaan pembelajaran model hybrid selama tahun akademik 2021/2022.

Petunjuk : Pilihlah jawaban yang anda rasa sesuai dengan pengalaman kuliah dengan model hybrid learning dengan memberikan tanda check list (√) berdasarkan skala linkert dibawah ini :

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat Setuju

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Saya dapat menggunakan perangkat teknologi untuk pembelajaran hybrid dengan baik. (Kamera, PC/Laptop, TV, Audio, micxer, lighting dll)					
2.	Aplikasi pembelajaran online (zoom meeting, google classromm, e-campus dll) dapat saya gunakan / aplikasikan dengan benar.					
3.	Saya dapat memperbaiki sendiri masalah yang terjadi pada perangkat teknologi jika terjadi error saat pembelajaran model hybrid.					
4.	Prasarana untuk pembelajaan hybrid sudah disediakan dengan lengkap oleh kampus					
5.	Koneksi internet disetiap ruang kelas sudah memadai untuk pembelajaran hybrid. (kecepatan dan bandwith)					
6.	Jaringan listrik PLN tidak pernah padam ketika saya melaksanakan pembelajaran model hybrid.					
7.	Silabus, RPS dan materi pembelajaran dapat saya bagikan kepada semua mahasiswa baik yang daring maupun luring.					
8.	Sistem absensi perkuliahan mahasiswa daring dan luring dapat direkap dan disimpan dengan baik.					
9.	LJU untuk tugas, UTS dan UAS dapat dikelola dengan baik untuk mahasiswa luring dan daring.					
10.	Perkuliahan model hybrid dengan luring dan daring dapat dimulai tepat waktu sesuai jadwal yang telah dibuat dan diakhiri sesuai jadwal yang dibuat.					

11.	Saya menyampaikan materi tidak terpaku hanya dari tempat duduk, tetapi dapat menjelaskannya juga dengan media papan tulis dan dapat dilihat oleh semua mahasiswa yang hadir (luring dan daring)					
12.	Penilaian mahasiswa saya lakukan secara objektif baik yang luring maupun daring.					